

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman pala (*Myristica fragrans Houtt*) merupakan komoditas rempah asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Maluku. Kemudian berkembang ke pulau-pulau lainnya yang ada di Indonesia. selanjutnya menyebar luas ke negara-negara sekitar yaitu India, Srilangka, dan Malaysia. Tanaman pala di Indonesia dikenal sebagai tanaman rempah sejak abad ke-18 dan sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat (98%) dan lainnya (2%) oleh perkebunan besar. Indonesia menjadi produsen pala terbesar di dunia yaitu sebesar 70%. Negara produsen lainnya adalah Grenada sebesar 20%, kemudian selebihnya India, Srilangka dan Malaysia (Ruhnayat, 2015).

Produksi pala Indonesia Tahun 2015 dengan biji kering sebesar 34.340 ton, merupakan produksi dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi Pala di Indonesia sebagian besar berasal dari Aceh dengan kontribusi produksi rata-rata lima tahun terakhir sebesar 25,46% sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 20% (Kementrian Pertanian, 2016). Menurut Badan Statistik Sumatera Barat (2015) produksi komoditi pala pada tahun 2013 di Sumatera Barat mencapai 1.332 ton. Perkembangan volume produksi biji pala Sumatera Barat selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Di Sumatra Barat Luas areal pertanaman sebagian besar (99%) berasal dari perkebunan rakyat, sedangkan selebihnya berasal dari perkebunan swasta dan perkebunan milik negara. Daerah Sumatera Barat penanaman pala terluas terdapat di daerah Kabupaten Agam, Kabupaten Mentawai, dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Tanaman pala yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah biji dan fuli yang menjadi andalan sumber devisa bagi ekspor non migas. UNDP (2013) menyatakan diantara berbagai produk pala, permintaan biji dan fuli pala serta minyak atsirinya diperkirakan akan tetap tinggi, disebabkan rempah pala mempunyai cita rasa yang khas. Potensi pala yang menghasilkan produk adalah buah pala terdiri dari 83,3 persen daging buah; 3,22 persen fuli; 3,94 persen tempurung biji dan daging biji; 9,54 persen.

Pala memiliki banyak manfaat, dimana biji dan fuli pala menghasilkan minyak atsiri yang dimanfaatkan sebagai tanaman rempah dan obat. Tanaman ini juga untuk keperluan sehari-hari seperti industri makanan dan minuman, sebagai contoh pembuatan sosis, makanan kaleng dan adonan kue. Sedangkan daging buah banyak digunakan untuk makanan ringan dan minuman seperti manisan, permen, sirup dan jus pala. Minyak pala yang diperoleh dari penyulingan biji pala muda, selain dimanfaatkan untuk ekspor juga merupakan bahan baku industri obat-obatan, pembuatan sabun, parfum dan kosmetik di dalam negeri.

Pada umumnya tanaman pala yang dibudidayakan sudah berumur puluhan tahun. Permasalahan pada budidaya tanaman pala adalah produktivitas yang rendah karena sebagian tanaman sudah tua dan belum menggunakan bibit unggul. Ditjen Perkebunan (2013) menyatakan bahwa sekalipun Indonesia merupakan negara pengeksport pala terbesar di dunia, namun secara keseluruhan mutu pala Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan mutu pala dari Grenada dan negara lainnya. Rendahnya mutu pala tersebut disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu, karena sebagian tanaman sudah tua atau tidak produktif lagi.

Berdasarkan kondisi tanaman pala saat ini, seharusnya dilakukan perbaikan dengan mengacu teknologi yang tepat digunakan dalam budidaya yang telah tersedia. Salah satu aspek yang perlu dilakukan adalah dengan pembibitan. Teknologi pembibitan yang tepat dan baik akan menghasilkan bibit yang berkualitas. Untuk mendapatkan pertumbuhan bibit pala yang optimal perlu diusahakan adanya intensitas cahaya yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengatur naungan, sehingga cahaya yang diterima oleh tanaman pala pada saat pembibitan akan optimal dan dapat mendukung pertumbuhan bibit.

Pala termasuk tanaman C3 yang membutuhkan intensitas cahaya yang rendah, sehingga pemberian naungan dibuat untuk mengatur intensitas yang sampai pada bibit secara langsung. Pada tanaman kelompok C3 naungan tidak hanya diperlukan pada fase pembibitan saja, tetapi sepanjang siklus hidup tanaman, namun demikian semakin dewasa tanaman intensitas naungan semakin dikurangi. Menurut Arief *et al.*, (2011) pada fase pembibitan, tanaman membutuhkan tingkat naungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan fase

generatif. Naungan berfungsi untuk mendapatkan cahaya yang optimal bagi tanaman (Dhika, 2014).

Pengaturan cahaya merupakan teknik yang perlu diperhatikan dalam pembibitan tanaman pala. Perlakuan yang bisa dilakukan adalah dengan cara pemberian naungan untuk mendukung pertumbuhan bibit dengan baik. Menurut Purnomo (2001) intensitas cahaya dapat mempengaruhi pertumbuhan vegetatif, terutama pada bentuk dan ukuran daun. Agar mendapatkan pertumbuhan bibit pala yang optimal perlu diusahakan adanya intensitas cahaya yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Salah satu cara untuk mendapatkannya adalah dengan mengatur naungan, sehingga intensitas cahaya yang diterima oleh tanaman pala akan optimal dan dapat mendukung pertumbuhannya.

Naungan menurut Guslim (2007) dimaksudkan untuk mengukur kecepatan fotosintesis. Bila kecepatan fotosintesis turun pada kecepatan cahaya yang tinggi pada siang hari, akibatnya terjadi titik jenuh pada laju fotosintesis dan mengakibatkan tanaman terhambat pertumbuhannya. Pemberian naungan selain dapat mengurangi intensitas radiasi surya langsung juga dapat mempengaruhi suhu, tanah, dan tanaman dimana perubahan suhu akan mempengaruhi pertumbuhan pada tanaman.

Penelitian Herdian (1994) menunjukkan intensitas cahaya yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman kayu manis adalah sekitar 40%. Menurut Sulaiman, (1997) intensitas cahaya yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit pada pembibitan adalah 50%. Menurut penelitian Syofianti, (2007) intensitas cahaya yang terbaik untuk pertumbuhan bibit gambir adalah 25%. Sedangkan untuk pertumbuhan bibit pala belum diketahui secara pasti intensitas cahaya yang dibutuhkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah pengaruh tingkatan naungan terhadap pertumbuhan bibit pala.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan percobaan ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkatan naungan yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman Pala (*Myristica fragrans houtt*).

### D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh beberapa tingkat naungan terhadap pertumbuhan bibit pala pada masa pembibitan.
2. Menambah informasi bagi masyarakat untuk melakukan pembibitan tanaman pala.

